

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Santri

1. Pengertian Santri

Menurut Nurcholis Madjid, kata santri berasal dari bahasa Sanskerta “*sastri*” yang berarti melek huruf. Pendapat tersebut bersumber dari santri bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama dengan cara mempelajari kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab. Pendapat lain mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa “*cantrik*” yang berarti seorang pengikut yang selalu mengikuti guru ke manapun gurunya pergi. Oleh karena itu, saat ini santri disebut sebagai sekelompok orang yang dalam kehidupannya tidak bisa dipisahkan dari ulama’, karena santri dalam pondok pesantren dididik untuk menjadi pelanjut perjuangan para ulama’ yang setia.¹

Santri memiliki kepribadian dan juga akhlak sendiri, yang nantinya ketika santri sudah tidak tinggal di pondok pesantren, statusnya sebagai santri tetap dibawa, karena pada umumnya santri tinggal di pondok pesantren yang dibimbing langsung oleh kiai ataupun ustad dan ustadzah.

¹ Achmad Imroni, “Pergeseran Orientasi Santri Salaf dan Modern”, (Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

2. Pengelompokan Santri

Santri atau biasa disebut sebagai siswa dalam pondok pesantren yang mempelajari segala hal tentang agama Islam di pondok pesantren. Ternyata juga terdapat santri yang tidak tinggal di pondok pesantren. Sebagaimana hal tersebut, santri dikelompokkan sebagai berikut:²

- a. Santri mukim, merupakan santri yang tinggal sekaligus menetap di pondok pesantren. Biasanya santri tersebut diberikan tanggung jawab untuk mengurus segala hal mengenai kepentingan pondok pesantren. Semakin bertambah lama di pondok, maka statusnya juga akan bertambah.
- b. Santri kalong, merupakan santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren tetapi setelah selesai belajar, santri tersebut langsung pulang, tidak tinggal dan menetap di pondok pesantren.

B. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari berbagai bahasa, dari bahasa Latin "*Value*", juga berasal dari bahasa Prancis kuno "*Valoir*". Kata "*Vailor*", "*velere*", "*value*" dan nilai berarti "harga". Tetapi, ketika nilai

² Imroni, "Pergeseran Orientasi Santri" 2017.

dihubungkan dengan pandangan yang berbeda akan mempunyai makna yang berbeda-beda. Seperti harga atau nilai menurut pandangan dari ilmu psikologi, ekonomi, antropologi, politik, bahkan agama. Perbedaan tersebut berasal dari sudut pandang yang diciptakan oleh orang dalam melihat sesuatu.³

Dalam penjelasan lain, Kattsof menyebutkan bahwa hakikat nilai menurutnya itu ada tiga macam, yaitu: (a) nilai seluruhnya didasarkan pada hal-hal yang subjektif. Ditinjau dari hal tersebut, nilai adalah suatu tanggapan yang berasal dari manusia diposisikan sebagai pelaku dan keberadaannya tergantung pada pengalaman yang didupatkannya; (b) nilai merupakan fakta-fakta yang didapatkan dari ontolog, tetapi tidak berada dalam ruang dan waktu, karena nilai secara logis dapat diketahui melalui akal, dan hal tersebut disebut sebagai objektivisme logis; dan (c) nilai merupakan sebuah unsur objektif dimana akal sangat berperan penting di dalamnya untuk mengetahui dan menentukan suatu objek atau subjek dalam penentuannya.⁴

Nilai menurut Soerjono Soekanto merupakan sebuah konsep keabstrakan yang ada pada diri manusia, hal tersebut karena nilai memiliki dua penilaian yaitu anggapan baik serta anggapan jelek.⁵ Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah cita-cita, pandangan, kebiasaan, adat, dan segala perilaku-perilaku lain yang dapat

³ Lutfiyatun Latifah, "Internalisasi Nilai-Nilai Etika Di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah Kec. Tugu Semarang", (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2018).

³ Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 5.

⁵ Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 39.

memunculkan timbal balik emosional suatu individu atau kelompok masyarakat tertentu.⁶

2. Macam-macam Nilai

Klasifikasi nilai ada beberapa macam, diantaranya:⁷

- a. Nilai dilihat dari segi sumbernya, yaitu nilai ilahi dan nilai insani. Nilai ilahi adalah nilai yang diperintahkan Tuhan kepada para Rasul yang berupa takwa, iman, adil yang dituliskan dalam wahyu ilahi. Sedangkan nilai insani adalah nilai yang tumbuh sesuai kesepakatan dari manusia dan juga berkembang dari peradaban manusia sendiri yang bersifat dinamis serta terbatas ruang dan waktu.
- b. Nilai dilihat dari segi sifat, yaitu nilai subjektif dan objektif. Nilai subjektif lebih ke nilai rasional atau nilai yang dapat diindra, dapat diketahui oleh akal sehat. Sedangkan nilai objektif merupakan suatu nilai yang mampu menyusun segala nilai objektif dimisalkan seperti nilai agama.

⁶ Tim Penulis, *Filsafat Ekonomi Islam* (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2021), 317.

⁷ Doni Putra, *Belajar Tadabbur Ilmu Karakter* (Jakarta: Guepedia, 2020), 89-90.

C. Norma

1. Pengertian Norma

Norma berasal dari bahasa Perancis “*norme*” dan bahasa Latin “*norma*” yang berarti siku tukang kayu, aturan, dan pola. Dalam bahasa Inggris, norma disebut *norm* yang berarti ketertiban.⁸ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “norma” memiliki dua arti: pertama, aturan atau ketentuan di kelompok masyarakat yang mengikat dan digunakan sebagai pedoman dalam tingkah laku. Kedua, norma berarti aturan, ukuran atau kaidah yang digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai dan membandingkan sesuatu.⁹

Norma secara umum merupakan sebuah ukuran, baik itu tepat ataupun tidak, benar ataupun salah, dan pantas ataupun tidaknya perilaku seseorang dalam kelompok masyarakat. Sedangkan pengertian norma menurut Broom & Selznick merupakan sebuah konsep guna memberikan suatu batasan pada perilaku ideal manusia bagi anggota masyarakat untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.¹⁰

2. Jenis dan Fungsi Norma

Menurut Hage, norma dibagi menjadi sembilan jenis sebagai berikut:¹¹

⁸ A'an Efendi dkk, *Logika & Argumentasi Hukum* (Jakarta: Kencana, 2020), 75-76.

⁹ Syamsul Anwar, *Studi Hukum Islam Kontemporer* (Yogyakarta: UAD Press, 2019), 13.

¹⁰ Asmawati Burhan, *Buku Ajar Etika Umum* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 8.

¹¹ Efendi, *Logika & Argumentasi Hukum*, 76.

- a. Norma umum, misalnya larangan “dilarang mencuri” atau “setiap warga yang telah berusia 17 tahun wajib memiliki kartu tanda penduduk”
- b. Norma khusus, misalnya “Mila harus membayar satu juta rupiah kepada Nilam.”
- c. Norma yang menetapkan hak, misalnya “seorang Konsumen memiliki hak dari Produsen untuk mendapatkan segala informasi tentang barang dan jasa yang akan dibelinya.”
- d. Norma yang membolehkan, misalnya “pembolehan merokok di tempat yang telah disediakan”
- e. Aturan prosedural, “Pendirian sesuatu yang terbatas dan harus disertai akta notaris.”
- f. Norma perintah, misalnya “ Tutup kembali pintunya ketika meninggalkan ruangan.”
- g. Petunjuk teknis, misalnya “ minum obat setiap 3 kali sehari, pagi, siang, dan malam.”
- h. Norma yang memberi kekuasaan, misalnya “Atasan punya wewenang untuk membuat peraturan untuk bawahannya.”
- i. Deskripsi keadaan normatif, misalnya “ Di Indonesia pengemudi harus memakai helm.”

Kelsen mengatakan jika norma berfungsi untuk memerintah, memberi wewenang, memberi izin, dan menderogasi. Maksud dari

menderogasi yaitu norma yang mencabut berlakunya norma lain.

Adapun isi dari norma menurut Asshiddiqie yaitu:¹²

- a. Kebolehan dalam melakukan sesuatu atau dalam bahasa Arab disebut *ibahah*.
- b. Anjuran positif dalam menjalankan sesuatu atau disebut *sunnah*.
- c. Anjuran negatif untuk tidak melakukan sesuatu atau biasa disebut *makruh*.
- d. Perintah positif atau suatu kewajiban untuk melakukan sesuatu.
- e. Perintah negatif untuk tidak melakukan sesuatu yang menyeleweng atau disebut *haram*.

3. Macam-macam Norma

Dalam setiap kehidupan manusia, pasti terdapat bermacam-macam norma, yaitu:¹³

- a. Norma agama

Norma agama merupakan aturan hidup manusia yang berupa perintah dan larangan yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa untuk pemeluknya, dimana aturan-aturan tersebut tidak hanya mengatur antara hubungan manusia dengan tuhan saja, melainkan mengatur hubungan antara manusia dengan manusia juga, karena pada setiap pemeluk agama mengimani jika barang

¹² Efendi, *Logika & Argumentasi Hukum*, 76-77.

¹³ Nailir Risyda, "Penerapan Sistem Norma-norma Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Moral Siswa Kelas IX di MTs Miftahul Ulum Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019", (Skripsi: IAIN Kudus, 2018).

siapa yang mematuhi pemerintah dan menjauhi larangan dari Tuhan akan mendapatkan pahala. Begitupun sebaliknya, jika barang siapa yang melanggar baik itu perintah maupun larangan dari Tuhan nantinya akan mendapatkan sanksi.

b. Norma kesusilaan

Norma kesusilaan merupakan aturan mengenai tingkah laku hidup manusia tentang baik dan buruknya perkara yang dilakukan dalam kesehariannya. Hal tersebut berasal dari bisikan atau suara batin hati nurani pada setiap manusia.

c. Norma kesopanan

Norma kesopanan merupakan aturan dalam kehidupan kemasyarakatan manusia mengenai tingkah laku yang baik maupun tidak baik, patut dan tidak patut yang dilakukan, dan berlaku dalam lingkup masyarakat ataupun kelompok tertentu. Norma kesopanan biasanya didasarkan pada adat istiadat, budaya, dan juga nilai-nilai dalam masyarakat.

d. Norma hukum

Norma hukum merupakan aturan yang ditujukan kepada manusia yang berasal dari lembaga negara yang mempunyai wewenang, juga bersifat mengikat dan memaksa, demi terwujudnya ketertiban masyarakat. Kelebihan norma hukum ini daripada ketiga norma di atas ada pada sifat “memaksa” yang juga memiliki sanksi yang tegas serta nyata.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Kata “pesantren” berasal dari pe-“santri”-an, yang mana kata “santri” dalam bahasa Jawa diartikan sebagai santri. Istilah “pondok” berasal dari bahasa Arab yaitu “*funduuq*” yang diartikan sebagai penginapan.¹⁴ Pesantren menurut istilah ialah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam yang berfungsi mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan juga mengamalkan ajaran Islam yang ditekankan pada pentingnya moral keagamaan yang digunakan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pesantren juga merupakan bentuk unik dalam suatu lingkungan yang memiliki nilai positif dalam kehidupannya dan memiliki ciri khas tersendiri.

Adapun pondok pesantren juga disebut sebagai komunitas yang terdiri dari kiai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren yang hidup bersama dalam satu lingkup. Pondok pesantren juga memiliki landasan kuat dalam nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma dan kebiasaan-kebiasaan tersendiri.¹⁵

2. Tujuan Pondok Pesantren

Adanya pondok pesantren pasti terdapat tujuan di dalamnya, dimana tujuan tersebut adalah:

¹⁴ Imam Syafe'i, “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, (Mei 2017).

¹⁵ Zulhimma, “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia”, *Jurnal Darul Ilmi*, Vol. 01, No. 02, (2013).

- a. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama
- b. Mendidik muslim agar melaksanakan sesuai perintah agama, karena para santri dituntut untuk memiliki kemampuan untuk melaksanakan perintah agama secara nyata untuk mengisi, membina, dan juga mengembangkan prespektif keislaman.
- c. Mendidik santri agar memiliki ketrampilan dasar yang relevan agar terbentuknya masyarakat beragama.

Adapun melihat dari dua sisi tujuan pesantren ialah:

- a. Tujuan khusus, mempersiapkan santri untuk menjadi seorang yang alim dan juga faham ilmu agama dan juga dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh ke masyarakat. Ilmu yang diperoleh santri tersebut diajarkan langsung oleh kyai yang bersangkutan.
- b. Tujuan umum, membimbing santri agar memiliki kepribadian Islami dan juga sanggup untuk mengamalkan ilmu agamanya dengan menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar.

3. Tipe-tipe Pondok Pesantren di Indonesia

Menurut Manfred Ziemek, berikut tipe-tipe pesantren di Indonesia:¹⁶

- a. Pesantren tipe A, adalah pesantren yang sangat tradisional, dimana pada pesantren ini benar-benar masih mempertahankan nilai-nilai ketradisionalnya yang berarti tidak mengalami adanya inovasi baru atau semacamnya. Jenis pesantren ini selalu teguh

¹⁶ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, (Mei 2017).

mempertahankan tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya.

- b. Pesantren tipe B, adalah pesantren tradisional yang sangat sederhana yang sistem pembelajarannya yaitu dengan melakukan sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan kiai kepada santri.
- c. Pesantren tipe C, adalah pesantren salafi. Pada tipe pesantren ini sudah mengalami pembaharuan dalam sistem pesantrennya, karena walaupun pesantren tipe ini salafi tetapi ditambahi dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) tetapi tetap tidak menghilangkan sistem pembelajaran yang asli, yaitu sistem sorogan, bandungan, dan wetonan.
- d. Pesantren tipe D, adalah pesantren modern. Dalam tipe pesantren ini telah mengalami perubahan yang sangat signifikan, baik dalam sistem pendidikan maupun kelembagaan yang ada di pesantren. Materi pembelajarannya memakai sistem modern dan klasikal.
- e. Pesantren tipe E, adalah pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal. Akan tetapi, memberi kesempatan luas kepada santrinya untuk belajar pada jalur pendidikan formal di luar pesantren.
- f. Pesantren tipe F, adalah *ma'had 'Aly* yang biasanya terdapat pada perguruan tinggi agama. Konsepnya yaitu dengan mengasramakan para mahasiswa dalam waktu tertentu sesuai dengan peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan oleh perguruan tinggi, dan juga

mahasiswa tersebut wajib mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh lembaga perguruan tinggi bagi mahasiswa yang tinggal di *ma'had 'aly*.